

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan terhadap film *Bila Esok Ibu Tiada* terkait representasi parentifikasi pada karakter anak pertama yang terkandung di dalamnya yang dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Film *Bila Esok Ibu Tiada* merepresentasikan parentifikasi pada Ranika melalui pengulangan tanda yang bergerak dari makna denotatif, konotatif, hingga mitos. Pada tingkat denotatif, Ranika tampak hadir sebagai anak sulung yang terus terlibat dalam urusan keluarga. Pada tingkat konotatif, keterlibatan tersebut berkembang menjadi pemusatan peran, karena Ranika berulang kali ditampilkan sebagai pihak yang mengingatkan, mengoordinasi, mengambil keputusan, mengelola kebutuhan logistik, menanggung beban finansial, menahan konflik, mengatur suasana, serta memikul kebutuhan emosional anggota keluarga lain. Pola yang berulang ini menunjukkan bahwa parentifikasi pada Ranika hadir dalam dua dimensi, yaitu instrumental dan emosional. Dari pola tersebut, film juga memperlihatkan dampak maladaptif berupa kelelahan peran, *role overload*, *scapegoating*, rasa bersalah, kesepian, dan kecenderungan menahan diri. Di sisi lain, film tetap menampilkan dampak adaptif seperti kemandirian, kemampuan koordinasi, kecepatan mengambil keputusan, dan kesiapsiagaan. Dengan demikian, representasi parentifikasi dalam film ini dibangun melalui pemusatan tanggung jawab keluarga pada Ranika secara

konsisten hingga pergeseran peran dari anak menjadi pengelola keluarga tampak sebagai sesuatu yang wajar.

2. Ideologi yang dinaturalisasi melalui mitos dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* bergerak pada beberapa lapisan yang saling menguatkan. Pertama, ideologi familisme yang menempatkan keluarga sebagai pusat moral sehingga kepentingan pribadi anak dapat ditunda demi stabilitas rumah. Kedua, ideologi balas budi yang membingkai pengorbanan anak sebagai bentuk cinta, tanggung jawab, dan kewajaran. Ketiga, ideologi kerja pengasuhan yang digenderkan, karena kerja merawat, mengatur, dan menahan emosi lebih banyak dilekatkan pada Ranika sebagai anak perempuan sulung. Melalui pengulangan adegan yang terus menempatkan Ranika sebagai poros keluarga, film menormalisasi parentifikasi bukan sebagai ketimpangan pembagian peran, melainkan sebagai bakti yang patut diterima. Karena itu, ideologi yang dibangun film ini sejalan dengan realitas sosial yang masih menempatkan anak, terutama anak perempuan sulung, sebagai penyangga kerja perawatan ketika keluarga berada dalam krisis.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian parentifikasi pada film keluarga lain, agar terlihat apakah normalisasi parentifikasi merupakan pola representasi yang berulang. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat memperkuat validitas intertekstual dengan lebih selektif dalam menautkan referensi dengan temuan setiap scene, serta mempertimbangkan

pendekatan lain seperti resepsi audiens agar kerja ideologi yang dibangun film dapat dilihat tidak hanya dari teks, tetapi juga dari pemaknaan penontonnya.

2. Bagi pembuat film, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan agar representasi parentifikasi tidak hanya ditampilkan sebagai bentuk pengorbanan yang menyentuh secara emosional, tetapi juga memperlihatkan ketimpangan peran dan konsekuensi psikologis yang menyertainya. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bahwa keharmonisan keluarga idealnya dibangun melalui pembagian tanggung jawab yang lebih adil, komunikasi yang lebih terbuka, dan pengakuan bahwa anak tidak seharusnya memikul beban pengasuhan secara berlebihan.

